

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Departemen Agama RI, 2004:22)⁹

Pokok pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motivasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah serta adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha' dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *asl-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan

⁹ Departemen Agama RI. 2004. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa *Al-akhlak Al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah I Malang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

1. Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang *Aqidah Islam*, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga

memiliki aqidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai ajaran agama islam dan selalu berakhlakul karimah.¹⁰

B. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Terdapat sejumlah pendapat mengenai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, setidaknya dari berbagai macam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu menurut proses terbentuknya nilai dan menurut hasil pembelajaran.

Menurut prosesnya, khalimi mengidentifikasikan tiga macam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan pembelajaran itu dijelaskan secara singkat berikut ini.¹¹ *Pertama*, yaitu tahu, mengetahui (*Knowing*). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui konsep. Siswa diajar agar mengetahui aspek Aqidah dan Akhlak. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Aqidah dan akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Guru menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah. Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh aspek Aqidah akhlak dari kehidupan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah siswa itu memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa siswanya telah

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, *op. Cit.*, Hal. 21

¹¹ Khalimi, *Pembelajaran Akdah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), Hal. 51

mengetahui cara menentukan mana yang merupakan bagian dari aspek aqidah dan mana yang merupakan bagian dari aspek akhlak.

Ketiga, melaksanakan yang ia ketahui itu. Konsep seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui mana yang aspek aqidah dan mana yang aspek akhlak, ia selalu menggunakan pemahaman yang telah diketahuinya itu. Inilah satuan pengajaran aspek *being*. Dalam pengajaran yang mengandung nilai dan keyakinan, seperti pendidikan aqidah akhlak, proses dari *knowing* dan *doing* dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, jika siswa telah mengetahui konsepnya, telah trampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan berupaya untuk menerapkan aspek aqidah dan akhlak dalam kehidupannya dengan baik. Jika ia kurang baik aqidah atau akhlaknya, paling tidak ia akan merasa menyesali diri belum mampu memperbaiki aqidah akhlaknya. Mungkin ia belum mampu memperbaiki aqidah dan akhlaknya dalam segenap tingkah lakunya, tetapi pemahaman tentang aqidah akhlaknya secara benar tidak mungkin diselewengkan. Karena itu, dalam pengajaran yang mengandung nilai, proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit.

Menurut hasil pembelajaran, maka tujuan pembelajaran aqidah akhlak di SMP Muhammadiyah 01 Malang adalah;

1. Siswa mampu menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Siswa mampu menunjukkan sikap jujur dan adil.
3. Siswa mampu mengenal keberagaman agama,udaya,suku,ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
4. Siswa mampu berkomunikasi secara satuan yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan
5. Siswa mampu menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
6. Siswa mampu menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Djasuri menambahkan bahwa tujuan pembelajaran akhlak pada intinya adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik-buruknya sesuai perbuatannya, agar dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. Di mana secara operasionalnya, tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:¹²

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, mebiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

¹² Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, Dalam Chabib Thoha. Saifuddin Zuhri, Dan Syamsudinyahya, *Metodologi Pengajaran...*, Hal. 136

3. Membiasakan siswa kepada bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membiasakan siswa arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar.
6. Selalu tekun beribadah dan menekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

C. Materi dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Materi dan ruang lingkup disini maksudnya adalah apa saja dan sejauh mana materi-materi yang perlu disampaikan dalam mata pelajaran aqidah akhlak di SMP. Secara umum, Yahya menjelaskan bahwa untuk materi Aqidah Islamiyah ruang lingkupnya meliputi: (1) Rukun iman yang ke enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdirnya, yang baik maupun yang buruk. (2) Rukun Islam yang kelima yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah. (3) yaitu ikhsan. Ikhsan disini maksudnya adalah melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan menyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt senantiasa melihat dirinya, sehingga pada akhirnya seorang hamba berhadapan langsung dengan Allah

Swi, bahkan dapat merasakan, melihat-Nya dengan mata hatinya, semua ini akan diperoleh jika dilandasi dengan inadah yang ikhlas. Tiga hal itulah yang merupakan dasar keimanan, ibadah dan perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Untuk akhlak sendiri, dijelaskan oleh Moh, Ibnu Qoyyim bahwa secara umum ada dua jenis. Kedua hal itu terdiri dari *akhlak dlarury* dan *akhlak mukhtasabah*. Akhlak *dlarury* adalah akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh para nabi dan Rasul-Nya serta manusia-manusia terpilih yang selalu beramal shaleh sejak lahir. Akhlak *mukhtasabah* adalah akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan berlatih, pendidikan dan pembiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Akhlak ini dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Ciri-ciri Akhlak Islam ada lima macam, yaitu: (1) kebijakan yang mutlak, (2) kebijakan yang menyeluruh, (3) kemantapan, (4) kewajiban yang dipatuhi, (5) pengawasan yang menyeluruh.¹⁴

Ada empat aspek yang meliputi yaitu aspek aqidah, aspek akhlak, aspek adab Islami, dan aspek keteladanan. Penjelasan secara singkat sebagai berikut ini.

1. Aspek Aqidah

¹³ Syamsudin Yahya, "Pengajaran Aqidah Islamiyah", dalam Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metidologi Pengajaran...*, Hal. 93-94

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 121-122

- a. Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: bacaan *tahlil*, *basmalah*, *tahmid*, *tasbih*, *takbar*, *ta'awud*, *salam*, *shalawat*, *tarji'*, *istigfar*, dan sebagai.
 - b. Asmaul husna sebagai materi pembiasaan meliputi: *al-Ahad*, *al-Hamid*, *asy-Syakur*, *al-Qudus*, *ash-Shomad*, *al-'Adhim*, *al-Karim*, *al-Kabir*, *al-Malik*, dan sebagainya.
 - c. Iman kepada allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, *al-Asma Al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta *Qada* dan *Qadar* Allah)
2. Aspek Akhlak
- a. Pembiasaan akhlakul karimah, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, ta'at, rukun tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qona'ah, tawakal, kesederhanaan, toleransi dan cinta.
 - b. Menghindari akhlak sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, marah, fasik, dan murtad.

3. Aspek Adab Islami

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, belajar dan bermain.
- b. Adab terhadap Allah, yaitu adab di masjid, mangaji, dan beribadah.
- c. Adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tenaga, serta manusia secara umum, baik satu agama maupun tidak.
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

4. Aspek Kisah Teladan

Aspek ini meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Isma'il, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf as., Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Qorun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi-materi kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak di tampilkan dalam standar kompetensi, tapi di tampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.¹⁵

D. Langkah-langkah Pembelajaran Akidah-Akhlak

¹⁵ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah...*, Hal. 32-33

Mulai tahun akademik 2013/2014, proses pembelajaran Akidah-Akhlak maupun mata pelajaran yang lain merujuk kepada standar proses yang baru yaitu pasal 19 ayat (1) peraturan pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”

Operasionalisasi dari kebijakan tersebut dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan dalam Lampiran Permedikbud No. 65 Tahun 2013 tersebut pada Bab II bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat dengan Standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan maka sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dan, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam, satuan mata pelajaran) perlu

diterapkan pemebelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discover/inquiry learning*). Kemudian, guna mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka disarankan menggunakan pendekatan pemebelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Berdasarkan dua kebijakan pemerintah tersebut, baik peraturan pemerintahan maupun permedikbud, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak di sekolah atau madrasah mulai tahun 2013 ditekankan pada penggunaan pendekatan tematik-terpadu atau pendekatan saintifik dan atau inkuiri dan atau pembelajaran berbasis penyingkapan (*discover learning*), dan atau pemebelajaran yang menghasilkan karya berbasis masalah (*project bosed learning*) yang di sesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1. Siswa mencari tahu bukan siswa diberi tahu.
2. Belajar berbasis aneka sumber belajar bukan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
3. Menggunakan pendekatan proses sebagai penguatan, bukan pendekatan tekstual.
4. Penggunaan pendekatan ilmiah.
5. Pembelajaran berbasis kompetensi bukan pemebelajaran berbasis konten.
6. Pemebelajaran terpadu bukan pemebelajaran parsial.

7. Pelajaran yang menekan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
8. Pengajaran yang mengarah pada keterampilan aplikasi.
9. Tingkatan dan juga keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan pada sikap mental.
10. Pembelajaran mengutamakan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang masa.

Berikut ini diterangkan tiga karakteristik kompetensi yang dimaksud tersebut:

1. Karakteristik Kompetensi Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses efeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2. Karakteristik Kompetensi Pengetahuan

Pengetahuan memiliki aktivitas mengetahui, memahami menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menetapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik

menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Karakteristik Kopetensi Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

E. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode problem solving adalah suatu metode berpikir dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya. Dalam ‘bahasa perencanaan’, masalah adalah perbedaan antara kondisi yang ada (objektif) dengan kondisi yang diharapkan.

Problem solving adalah suatu proses belajar mengajar berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dengan yang diinginkan. metode *Problem Solving* metode mengajar dengan jalan menghadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan siswa sendiri mengarahkan segala kemampuan pada diri siswa tersebut, Menurut Prawiro (1986:36).

1. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Polya (2002 :27) memberi empat langkah pokok cara pemecahan masalah, yaitu:

- a. Memahami siswanya,
Masing-masing siswa latihan yang berada dengan teman sebelahnya.
- b. Menyusun rencana penyelesaian,
Pada tahap ini siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian,
Langkah yang ketiga, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan melihat contoh atau dari buku, dan bertanya pada guru.
- d. Memeriksa kembali penyelesaiannya yang telah dilaksanakan,
Terakhir siswa mengulang kembali atau memeriksa jawaban yang telah dikerjakan, kemudian bersama guru dapat menyimpulkan dan dapat mempresentasikan dalam kelas.¹⁶

2. Ciri-ciri Pembelajaran Problem Solving

Ciri-ciri pembelajaran problem solving menurut Tjadimojo (2001 :3) yaitu:

- a. Metode problem solving merupakan rangkaian pembelajaran artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, metode ini menempatkan sebagai diri proses pembelajaran,
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.¹⁷

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Problem Solving

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Polya (2002 :30) metode *problem solving* memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain adalah:

- a. Kelebihan metode problem solving yaitu:
 1. Dapat membantu siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari
 2. Dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
 3. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif

¹⁶ (Polya. (2002). *Metode Pembelajaran Problem Solving*. <http://www.google.com>.diakses tanggal 25 Mei 2013)

¹⁷ Tjadimojo, 2001. *Pembelajaran Problem Solving*. <http://hermanuy.blogspot.com>) (CIRI2). Diakses Pada Tanggal 02 Januari 2018, Pukul 11.15

4. Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya
- b. Kekurangan metode *problem solving* yaitu:
 - a. Memerlukan cukup banyak waktu
 - b. Melibatkan lebih banyak orang
 - c. Dapat mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru
 - d. Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah

Berdasarkan pernyataan beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah proses belajar mengajar yaitu dengan menghadapkan siswa pada masalah yang harus dipecahkan sendiri sesuai kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut, dan dengan memberi latihan yang diberikan pada waktu belajar mematikan yang bersifat latihan dan masalah yang menghendaki siswa untuk menggunakan sintesa atau analisa agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.¹⁸

¹⁸ *Ibid, Metode Pembelajaran Problem Solving. (2002)*